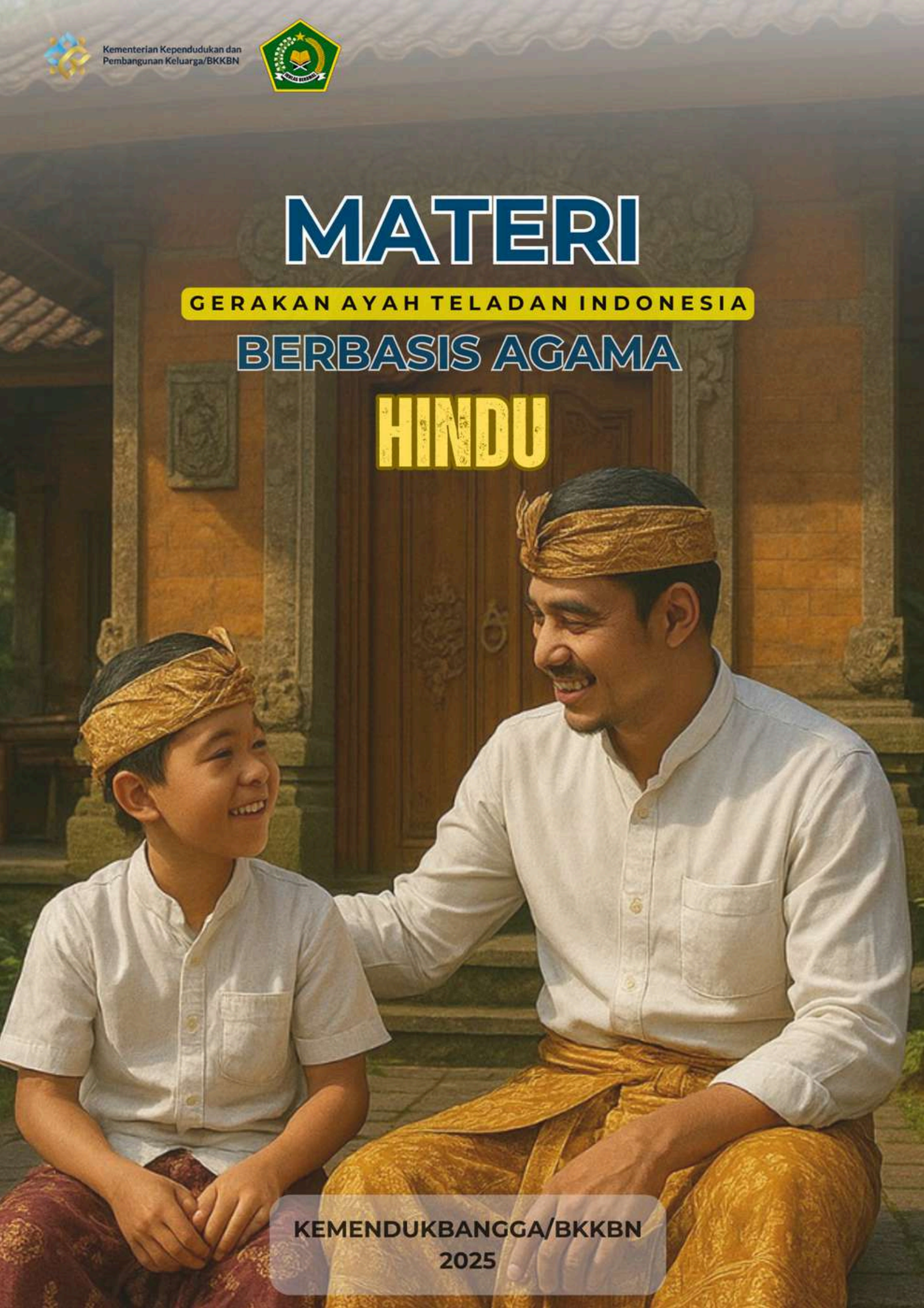
Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN

MATERI

GERAKAN AYAH TELADAN INDONESIA

BERBASIS AGAMA

HINDU



KEMENDUKBANGGA/BKKBN
2025

PENULIS

Pande Agus Darwata

Penelaah Teknis Kebijakan
Subdit Penyuluhan Direktorat Urusan agama Hindu
Kementerian Agama Republik Indonesia

Nyoman Udayana Sangging

Forum Antar Umat Beragama Peduli Keluarga Sejahtera dan Kependudukan (FAPSEDU)

REVIEWER

Dr. I Gusti Made Sunartha, S.Ag.,M.M

Direktur Urusan Agama Hindu, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu
Kementerian Agama Republik Indonesia

EDITOR

Ni Made Laksmi Gita Hapsari

Penyuluh KB Ahli Pertama,
Direktorat Bina Ketahanan Remaja,
Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN

SAMBUTAN

Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Kemendukbangga/BKKBN



Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya maka Materi Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) Berbasis Agama Hindu dapat diterbitkan dan disosialisasikan.

Melalui Materi GATI Berbasis Agama Hindu, kami ingin mendorong para ayah/calon ayah di Indonesia untuk mulai terlibat dalam pengasuhan anak/pendampingan remaja yang selama ini peran tersebut seringkali terabaikan atau dianggap sekadar sebagai pencari nafkah.

Materi ini dirancang untuk memberikan pedoman dalam menyampaikan materi dharma wacana atau materi penyuluhan yang relevan, sistematis, sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Hindu terkait peran ayah dalam pengasuhan anak dan pendampingan remaja. Saya berharap materi ini dapat menjadi pedoman bagi para penyuluh agama, tokoh agama serta tokoh masyarakat dalam berbagai peran dan tanggung jawab untuk bersama-sama memberikan edukasi tentang pentingnya pengasuhan oleh ayah.

Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan materi ini. Semoga materi ini dapat memberikan manfaat yang besar dan membantu para ayah/calon ayah nantinya dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam melakukan pengasuhan anak dan pendampingan remaja dengan lebih baik agar terwujud generasi yang berkarakter, sehat dan cerdas.

Jakarta, Oktober 2025
Deputi Bidang Keluarga Sejahtera
dan Pemberdayaan Keluarga,

Nopian Andusti, S.E., M.T.

KATA PENGANTAR
Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama



Om Swastiastu
AssalamualaikumWarahmatullahi Wabarakatuh
Salam Sejatera bagi kita semua
Namo Budaya

Yth. Seluruh Umat Hindu di Tanah Air

Pertama-tama, kita panjatkan puji dan syukur kepada Ida Sang Hyang Whidi Wasa Tuhan Yang Maha esa, atas segala anugerah dan karunia-Nya yang diberikan kepada kita, sehingga dapat menyelesaikan Buku yang sangat berharga ini, **"Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) Berbasis Agama Hindu",**

dapat hadir sebagai panduan spiritual dan praktis bagi masyarakat umat Hindu di Indonesia. Buku ini tidak hanya memperkaya khazanah keagamaan kita, tetapi juga menjadi alat strategis dalam memperkuat pondasi keluarga sebagai unit terkecil bangsa.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami haturkan kepada Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) atas dukungan dan kerja sama yang luar biasa dalam penyelenggaraan pembuatan buku Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) dari perspektif agama Hindu. Karya ini berhasil mengintegrasikan ajaran Dharma dengan isu kontemporer seperti pengasuhan anak di era digital, keseimbangan kerja-keluarga, dan komunikasi yang baik antara ayah dan anak/remaja.

Naskah Dharma wecana Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) Berbasis Agama Hindu Kolaborasi ini telah memperkuat upaya kami dalam mempromosikan peran ayah sebagai teladan dalam keluarga, sejalan dengan misi BKKBN untuk membangun keluarga yang berkualitas dan harmonis di Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, memberikan dukungan penuh terhadap Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Kami berkomitmen untuk berkolaborasi secara aktif dalam inisiatif ini, baik melalui penyediaan materi Dharma wecana, pelatihan rohaniwan, maupun kampanye bersama untuk penguatan peran ayah dalam pengasuhan anak. Kolaborasi ini sejalan dengan visi Kementerian Agama dalam membangun ketahanan keluarga nasional, di mana ayah sebagai tauladan bukan hanya pencari nafkah, tetapi juga pemimpin spiritual dan teladan utama yang membentuk karakter anak agar berbakti, berakhlak mulia, dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

Selama ini, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu telah menyusun Modul Bimbingan Perkawinan yang memuat materi Layanan Bimbingan untuk Remaja,Calon Pengantin,Keluarga Sukinah,Kelurga bermasalah dan Keluarga Disabilitas dalam Layanan RBKS (Rumah Bina Keluarga Sukinah), sebagai upaya awal untuk membekali pasangan suami-istri dengan pengetahuan berbasis ajaran Hindu. Ke depan, kami akan memperkuat program GATI di dalam layanan RBKS, yang dirancang untuk memberikan panduan holistik dalam menciptakan keluarga yang Sukinah,sejahtera,harmonis,dan berlandaskan nilai-nilai suci Agama Hindu.

Program ini akan semakin memperkokoh peran Ayah sebagai pilar utama dalam mendidik anak, mencegah fenomena fatherless, dan memastikan tumbuh kembang generasi muda yang optimal.Semoga buku ini menjadi pelita bagi setiap keluarga, khususnya umat Hindu, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih baik.

Om Shanti Shanti Shanti Om

Jakarta, Oktober 2025
Direktur Jenderal Bimbingan
Masyarakat Hindu

Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si

Daftar Isi

1 Pendahuluan

4 Konsep Dasar Ayah Teladan

8 Konsep Dasar Ayah Teladan dalam perspektif Agama Hindu

18 Implementasi Ayah Teladan dalam kehidupan sehari-hari menurut ajaran Agama Hindu

24 Sosok Ayah Teladan dan Tidak Teladan menurut Agama Hindu

33 Tantangan Ayah Zaman Modern

37 Penutup



"Seorang Ayah teladan dalam Agama Hindu adalah ia yang menjadi panutan dalam tutur, sikap dan bhakti"













MATERI GATI
BERBASIS AGAMA HINDU



Bab I
Pendahuluan

BAB I
Pendahuluan



Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menyatakan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (Undang-Undang Nomor 52, Tahun 2009).

Dalam ajaran Hindu, keluarga merupakan unit terkecil dari kehidupan bermasyarakat yang menjadi fondasi bagi terciptanya tatanan sosial yang harmonis. Keluarga dipandang sebagai ***gṛhastha ashrama*** atau tahap kehidupan rumah tangga yang memiliki peran sangat penting dalam menjalankan dharma, menjaga keseimbangan, serta melanjutkan garis keturunan melalui pelaksanaan panca yadnya. Tujuan Keluarga, bagi umat Hindu, yaitu mewujudkan keluarga yang ***Sukhinah*** yang artinya **keluarga yang bahagia, lahir dan batin yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.**

Di dalam keluarga, sosok ayah memegang posisi strategis. Ia bukan hanya sekedar pencari nafkah, tetapi juga guru pertama, pelindung, dan teladan bagi istri serta anak-anaknya. Dalam perspektif Hindu, ayah merupakan perwujudan dewa meliputi Dewa Brahma yang memberikan kehidupan, Vishnu yang memelihara, sekaligus Shiva yang menuntun dan mengarahkan ke jalan kebenaran. Peran ayah diibaratkan sebagai tiang penyangga utama keluarga; bila rapuh, maka rapuh pula keteguhan rumah tangga. Kitab ***Manu Smṛti*** menegaskan bahwa seorang ayah memiliki kewajiban mendidik anak dalam tiga hal: ***dharma*** **(kebenaran dan moralitas)**, ***vidya*** **(pendidikan dan pengetahuan)**, serta ***sanskara*** **(pembentukan karakter melalui tradisi suci)**. Dengan demikian, peran ayah tidak hanya terbatas pada aspek materi, tetapi juga menyangkut dimensi spiritual dan moral.

Di tengah dinamika era modern yang penuh tantangan ini, peran ayah dalam keluarga menjadi sangat krusial khususnya dalam membentuk karakter serta membimbing anak sesuai ajaran agama Hindu dan nilai-nilai kebaikan. Namun, data di Indonesia menunjukkan bahwa 20,9% anak di Indonesia merasa kehilangan sosok ayah akibat perceraian, kematian atau faktor sosial lainnya yang sering disebut dengan fenomena *fatherless*. Fenomena ini menimbulkan berbagai dampak negatif bagi anak mulai dari masalah akademik, masalah kesehatan, kenakalan remaja hingga krisis identitas seksual.

Dalam perspektif Hindu, anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah akan kehilangan sosok ***Ādi Guru*** yang seharusnya menanamkan nilai dharma, etika, dan spiritualitas sejak kecil. Keluarga juga kehilangan pelindung sekaligus penopang dalam memberikan rasa aman. Selain itu ketiadaan sosok ayah secara fisik dan emosional dapat melemahkan hubungan dengan leluhur karena berkurangnya pelaksanaan *pitra yadnya* serta kesinambungan tradisi keluarga di dalam agama Hindu. Akibatnya, kondisi *fatherless* tidak hanya berpengaruh pada tumbuh kembang dan karakter anak, tetapi juga pada kelestarian nilai-nilai spiritual dan sosial dalam keluarga Hindu.



Kehadiran sosok ayah secara fisik dan emosional serta keterlibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan dapat mencegah masalah yang timbul akibat *fatherless*. Ayah diharapkan mampu mengokohkan keluarga Hindu sehingga tetap berlandaskan pada nilai-nilai luhur, meskipun dihadapkan pada perubahan zaman

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran ayah Hindu akan pentingnya kehadiran dan keterlibatan mereka dalam keluarga terutama pengasuhan anak, maka disusunlah materi **Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) berbasis Agama Hindu** sebagai sarana edukasi dan refleksi bagi para ayah Hindu. Melalui materi ini, diharapkan setiap ayah Hindu dapat memahami dan mengamalkan perannya dengan lebih sadar, reflektif dan selaras dengan ajaran agama Hindu agar dapat mewujudkan Keluarga S*ukhinah* sesuai dengan tujuan keluarga dalam agama Hindu.



Bab II

Konsep Dasar Ayah Teladan

BAB II

Konsep Dasar Ayah Teladan

Ayah memegang peranan penting di dalam keluarga, tidak hanya yang mencari nafkah, ayah juga hadir sebagai pelindung, pendidik, pengasuh, sekaligus teladan bagi anak-anaknya. Kehadiran ayah secara fisik dan emosional dapat memberikan rasa aman dan nyaman dan membentuk karakter anak sehingga untuk menciptakan generasi yang berkualitas, optimis, berdaya saing dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Beberapa indikator ayah teladan telah dirumuskan oleh Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN yang mengacu pada beberapa penelitian.



Indikator Ayah Teladan menurut Kemendukbangga/BKKBN

1 **INTERAKSI**

Pentingnya interaksi langsung antara ayah dan anak yang diasuh dalam bentuk perilaku seperti sembahyang bersama, bermain, membaca, olahraga serta melakukan aktivitas pengasuhan lainnya (memandikan anak, menyiapkan makanan, menyuapi dan mengganti pakaian)

2 **AKSESIBILITAS**

Keberadaan ayah secara fisik maupun psikologis melalui kehadiran langsung maupun tidak langsung dapat dirasakan oleh keluarga terutama anak

3 **TANGGUNG JAWAB**

Terpenuhinya tanggung jawab pengasuhan oleh ayah kepada anak yang diasuh meliputi kebutuhan dasar anak (pangan, sandang, papan) kebutuhan finansial, kebutuhan pendidikan dan pengambilan keputusan terkait pengasuhan anak

4 **KETERLIBATAN**

Ayah terlibat dalam pekerjaan rumah atau domestik untuk mendukung keseimbangan keluarga dan menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak-anak.

Ayah dalam keluarga memegang peran penting dalam menjalankan 8 fungsi keluarga. Ayah menjadi pembimbing spiritual, menanamkan nilai sosial budaya di dalam keluarga serta menghadirkan cinta kasih melalui perhatian dan menyediakan waktu bagi keluarga.
Tugas dan fungsi ayah juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi anggota keluarga serta terlibat dalam perencanaan keluarga meliputi perencanaan jumlah anak dan memastikan kesehatan ibu dan anak.

Bersama ibu, ayah menjalankan peran sebagai guru pertama dan utama untuk mendidik anak dan memberikan contoh bagaimana bersikap di dalam kehidupan bermasyarakat. Ayah tidak hanya bertanggung jawab mencari nafkah namun menjadi teladan dalam mengelola keuangan. Selain itu ayah perlu menanamkan kepedulian terhadap lingkungan dimulai dari mengajarkan anak kebersihan hingga menjaga kelestarian alam sebagai tempat tinggal kita.





Bab III

Konsep Ayah Teladan Dalam Perspektif Agama Hindu

BAB III

Konsep Ayah Teladan Dalam Perspektif Agama Hindu



Punarbawa juga merupakan salah satu yang berkaitan dengan Konsep Ayah Teladan dalam ajaran Hindu, *punarbawa* terdiri dari kata **(*punar* = kembali, *bhawa* = menjadi/terlahir)** adalah hukum kelahiran kembali jiwa *(ātman)* yang belum mencapai mokṣa. Kelahiran seseorang ke dunia dipandang sebagai hasil karma pada kehidupan sebelumnya. Maka, seorang ayah lahir dalam sebuah keluarga bukan tanpa sebab, melainkan karena ikatan *karma* dan *ṛṇa* (hutang suci) dengan anak dan keluarganya.

Keterkaitan *punarbawa* dengan Konsep Ayah Teladan dalam Agama Hindu

1. Sebagai wahana penyucian diri

Menjadi seorang ayah adalah kesempatan untuk menebus karma buruk masa lalu sekaligus menanam benih karma baik melalui peran sebagai pelindung, pendidik, dan teladan bagi keluarga

2. Mewariskan *dharma*

Ayah yang mengajarkan *dharma* kepada anak-anaknya menciptakan ikatan karma baik, sehingga memperlancar perjalanan roh *(ātman)* dalam siklus kelahiran kembali

3. Mengurangi keterikatan *samsāra*

Dengan hidup penuh kasih sayang, tanggung jawab, dan kedisiplinan spiritual, seorang ayah bisa memutus lingkaran punarbawa bagi dirinya dan membantu anak-anak menuju kehidupan yang lebih baik

Perilaku seorang ayah dalam kehidupan sekarang akan menentukan *bhawa* (keadaan kelahiran) di kehidupan berikutnya, **jika ia menjadi ayah yang lalai, kasar, dan tidak menuntun keluarga dalam *dharma*, maka ia menanam benih untuk lahir kembali dalam kondisi penuh penderitaan** dan **jika ia menjadi ayah teladan, penuh kasih sayang, disiplin, dan bijaksana, ia menanam benih untuk kelahiran lebih luhur, bahkan mendekatkan diri pada *mokṣa*.**



Menjadi ayah teladan berarti menyadari bahwa kehidupan sekarang adalah kesempatan memperbaiki diri dari punarbawa sebelumnya, peran sebagai ayah adalah jalan dharma yang jika dijalankan dengan tulus, akan memperingan karma dan mempercepat pembebasan dari *samsāra*. Seorang ayah bukan hanya bertanggung jawab atas lahir-batin anak-anaknya di dunia ini, tetapi juga ikut menentukan perjalanan spiritual mereka di kelahiran selanjutnya

Kaitan punarbawa dalam konsep ayah teladan adalah bahwa seorang ayah yang hidup sesuai dharma, menjadi teladan dalam kasih, disiplin, dan spiritualitas, sedang memanfaatkan kesempatan kelahirannya untuk memperbaiki karma, membimbing keluarganya, dan mendekatkan diri serta anak-anaknya pada pembebasan dari *punarbawa (mokṣa)*.

Selain itu, dalam ajaran Hindu, menjadi ayah bukanlah hanya karena kelahiran seorang anak, tetapi juga melekat pada proses yang melekat pada dharma. Proses itu mencakup:



01

Gṛhastha Āśrama

Tahap hidup berumah tangga dalam *Catur Āśrama Dharma*. Seorang laki-laki yang memasuki kehidupan berumah tangga memiliki kewajiban untuk melanjutkan keturunan, menjaga keluarga, serta membimbing istri dan anak dalam jalan dharma.

Pancha Ṛṇa (lima hutang kehidupan)

Proses selanjutnya menjalani *Pancha Ṛṇa,* salah satunya adalah *Pitṛ Ṛṇa* (hutang kepada leluhur), yang diwujudkan dengan memiliki keturunan agar garis leluhur tetap terjaga. Dari sinilah seorang laki-laki memasuki peran sebagai ayah.

02





03

Upacara Keagamaan

Proses selanjutnya adalah melaksanakan upacara di setiap tahap perkembangan anak (dari *garbhādhāna samskāra* – doa saat pembuahan, hingga *upanayana* – pendidikan spiritual), ayah hadir sebagai figur utama yang memimpin dan memastikan anak bertumbuh dengan nilai-nilai dharma.

Di dalam kitab ***Manu Smṛti***, kedudukan ayah ditempatkan sangat luhur sebagai pemimpin spiritual rumah tangga. Ayah disebut sebagai salah satu *Tri Rna* (tiga hutang) yang wajib dihormati dan dibalas oleh seorang anak. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa:

- Ayah adalah pemberi kehidupan *(janaka)* yang menurunkan benih dan memberikan kemungkinan anak dapat lahir ke dunia
- Ayah sebagai guru pertama bagi anak sejak lahir untuk mengajarkan dharma, tata krama dan nilai-nilai kehidupan lainnya
- Kedudukan ayah sebagai perwujudan dewa meliputi Dewa Brahma karena ayah memberikan awal kehidupan; Dewa Wisnu karena ayah sebagai penjaga keutuhan keluarga dan Dewa Siwa karena ayah membimbing serta melindungi anggota keluarganya untuk tetap ada di jalan dharma

Dalam menerapkan konsep ayah teladan menurut perspektif agama Hindu, ayah perlu untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran agama dimulai dari kesadaran bahwa sosok ayah adalah pemimpin di dalam keluarga yang wajib memimpin keluarga dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Oleh karena itu, para ayah Hindu memiliki tugas dan fungsi untuk mengamalkan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang meliputi:

1 *Satyam* (Kejujuran dan Kebenaran)

- ·Ayah dituntut untuk jujur dalam perkataan maupun perbuatan;
- Memberi contoh agar anak selalu berkata benar, berani mengakui kesalahan, dan tidak hidup dalam kebohongan;
- *Bhagavad Gita* (16.1) menegaskan sifat-sifat luhur, salah satunya satyam (berbicara benar untuk kebaikan).

2 *Śīla* (Kesusilaan dan Etika)

- Ayah menjadi teladan dalam berperilaku santun, disiplin, dan bermoral baik;
- Mengajarkan anak sopan santun, hormat kepada orang tua, guru, dan sesama;
- Menjaga diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat.

3 *Daya* (Kasih Sayang dan Kepeduliaan

- Ayah menunjukkan kasih sayang melalui perhatian dan perlindungan, bukan hanya materi;
- Menjadi figur yang membuat anak merasa aman, dihargai, dan dicintai;
- Dalam Mahabharata, kasih seorang ayah digambarkan sebagai kekuatan yang mampu menuntun anak di jalan benar meski penuh tantangan.

4 *Tyaga* (Pengorbanan dan tanggung jawab)

- Seorang ayah rela berkorban demi kesejahteraan keluarga;
- Mengutamakan kepentingan istri dan anak daripada dirinya sendiri;
- Contoh: Raja Daśaratha dalam Ramayana, rela kehilangan putranya (Sri Rama) demi menepati janji kepada istrinya.

5 *Dharma Niṣṭha* (Kesetiaan pada kebenaran dan tugas

- Ayah tetap teguh menjalankan kewajiban, meskipun menghadapi kesulitan;
- Menjadi contoh disiplin, kerja keras, dan pengabdian kepada dharma;
- Keteladanan ini membuat anak belajar arti tanggung jawab sejak dini.

6 *Titik Karma* (Ketekunan dalam Yadnya dan Bhakti

- Ayah tetap teguh menjalankan kewajiban, meskipun menghadapi kesulitan;
- Menjadi contoh disiplin, kerja keras, dan pengabdian kepada dharma;
- Keteladanan ini membuat anak belajar arti tanggung jawab sejak dini.

7 *Prājña* (Kebijaksanaan dan ketenangan hati)

- Ayah menjadi penyejuk dalam keluarga, bijak dalam mengambil keputusan;
- Tidak mudah marah, sabar menghadapi kesalahan anak, dan memberi nasihat penuh welas asih;
- Seorang ayah yang bijak menjadi cerminan dharmika puruṣa (manusia yang hidup sesuai dharma).



Tugas, peran dan tanggung jawab ayah

Tugas, peran dan tanggung jawab ayah dalam perspektif Hindu dapat dipahami melalui beberapa dimensi dan juga kehadiran Ayah dianggap sebagai perwujudan dewa meliputi:

Brahma
Memberi kehidupan (pencipta generasi)



Viṣṇu
Memelihara dan melindungi keluarga



Śiva
Menuntun, mendidik dan membentuk karakter anak



A. Tugas ayah dalam Agama Hindu

1 Guru Pertama *(Ādi Guru)*

Sebelum anak mengenal guru formal di sekolah, ayahlah yang menjadi pendidik pertama dalam hal etika, disiplin, dan spiritualitas, Kitab *Manu Smṛti* menegaskan bahwa seorang ayah berkewajiban menanamkan *dharma* (kewajiban), *vidyā* (pengetahuan), dan *saṃskāra* (nilai budaya dan kesucian) pada anak-anaknya.

2 Pelindung dan Penopang

Ayah bertugas melindungi keluarga, baik secara fisik, moral, maupun spiritual dan ayah harus memastikan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang harmonis dan penuh kasih. Dalam tradisi Hindu, ayah disebut *pitṛnāyaka* (pemimpin keluarga) yang menopang keberlangsungan generasi.

3 Penghubung dengan leluhur

Ayah berperan dalam melanjutkan garis keturunan, menjaga silsilah keluarga, serta menghaturkan pitra yadnya (bakti kepada leluhur). Dengan ini, ayah menghubungkan masa lalu (leluhur), masa kini (keluarga), dan masa depan (generasi penerus bangsa).

B. Peran ayah dalam Agama Hindu

Sebagai Guru *(Ācārya)* ▶ mengajarkan dharma, nilai moral, dan spirtual

Sebagai *Rakṣaka* (pelindung) ▶ melindungi keluarga dari bahaya fisik maupun moral

Sebagai *Bhṛtaka* (ekonomi) ▶ bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga

Sebagai Dharma Dīpa (pelita dharma) ▶ menjadi teladan yang menunjukan jalan kebenaran

C. Tanggung jawab ayah dalam Agama Hindu



Tanggung jawab kepada Sang Hyang Widhi

Menjalankan *dharma*, memimpin *yadnya*, dan menuntun keluarga dalam bhakti.



Tanggung jawab kepada istri

Menjadi pasangan yang setia, sahabat sejati *(Rig Veda X.85.36),* dan mitra dalam membangun keluarga.



Tanggung jawab kepada anak

Membimbing tumbuh kembang jasmani-rohani, menjadi teladan, dan mendidik dengan kasih sayang.



Tanggung jawab kepada leluhur

Melanjutkan tradisi, melaksanakan pitra yadnya, dan menjaga hubungan harmonis dengan leluhur.



Tanggung jawab kepada masyarakat

Mendidik anak menjadi insan yang berguna dan *dharmika*, serta ikut berperan dalam kehidupan sosial.

Ayah yang menjadi nahkoda, dituntut dapat membawa keluarga dan harus mengendalikannya baik dalam suka maupun duka. Ayah penting untuk terlibat dalam pengasuhan anak-anak, mengajarkan ajaran dharma dan melarang melakukan adharma dengan memberikan contoh yang nyata bagi keluarga terutama anaknya. Kegiatan yang ia laksanakan tidak memandang pada hasil yang akan diterimanya kelak, namun hanya pada tujuan dharma, yaitu kebenaran, sebagaimana dalam (Bhagavadgita 4.19) menyebutkan:

yasya sarve samārambhāḥ
kāma-saṅkalpa-varjitāḥ
jñānāgni-dagdha-karmāṇam
tam āhuḥ paṇḍitam budhāḥ
(Bhagavadgita, 4.19

Artinya:
"Orang yang bekerja bebas dari nafsu dan keinginan (untuk mendapat hasil) yang karmanya telah dibakar oleh api kebijasanaan, dialah disebut arif bijaksana"

Dalam menerapkan konsep ayah teladan menurut perspektif agama Hindu, ayah perlu untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran agama dimulai dari kesadaran bahwa sosok ayah adalah pemimpin di dalam keluarga yang wajib memimpin keluarga dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Selain itu ayah perlu menjadi contoh dalam mengajarkan arti penting usaha dan kerja keras *(Karma Yoga)* serta selalu berusaha meningkatkan kualitas hidup secara material dan spiritual.

Meski kemajuan ilmu teknologi dan informasi banyak mengubah pola kehidupan di dalam keluarga, ayah perlu menjaga agar keluarga tetap teguh berada di jalan dharma dengan berpedoman kepada **Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu** yaitu ***Tatwa, Susila*** dan ***Upacara/Acara.***

Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu

1 *Tatwa*

Tatwa berasal dari bahasa Sanskerta *tattva* yang berarti hakikat kebenaran, inti, atau filsafat dasar. *Tatwa* merupakan ajaran yang berhubungan dengan filsafat, kebenaran mutlak, dan pandangan hidup yang menjadi landasan utama keberagamaan umat Hindu. *Tatwa* juga merupakan pedoman suci yang bersumber dari buku-buku suci seperti *Weda, Weda Parikama, Reg Veda Samhita, Yajur Veda, Bhagavadgita, Sarssamuscaya, Pancaradham Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha,* dll. Melalui *Tatwa*, ayah perlu menerapkan tindakan *dharma* dan menjauhkan dari sifat dan perilaku *adharma*. Yaitu ia harus berpikir, berbicara dan bertindak yang benar

2 *Susila*

Susila berarti tata laku moral atau etika yang harus dijalankan oleh umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Kata *susila* berasal dari bahasa *Sanskerta: su* (baik, benar) dan *śīla* (perilaku, kebiasaan, budi pekerti). Jadi, *Susila* adalah ajaran tentang budi pekerti yang luhur, sikap hidup yang baik, serta perilaku yang sesuai dengan dharma. Sebagai salah satu kerangka dasar agama Hindu, Susila berfungsi untuk mengarahkan ayah agar mampu mengamalkan dan memberi contoh bagi anak tentang nilai-nilai kebenaran *(Tatwa)* dalam tindakan nyata.

3 *Upacara*

Upacara (sering disebut juga *yadnya*) adalah persembahan suci yang tulus ikhlas kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan), para Dewa, leluhur, sesama manusia, dan alam semesta. Kata upacara berarti penghormatan, pemujaan, atau kegiatan sakral yang dilaksanakan dengan aturan tertentu sesuai tuntunan Weda. Sebagai kerangka dasar agama Hindu, Upacara merupakan sarana nyata untuk menghubungkan umat dengan Tuhan, alam, dan sesama makhluk sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur.



Bab IV

Implementasi Ayah Teladan dalam kehidupan sehari-hari menurut Agama Hindu

BAB IV

Implementasi Ayah Teladan dalam kehidupan sehari-hari menurut Agama Hindu



"Ayah teladan dalam agama Hindu ialah sosok yang mampu menjadi panutan dengan mengamalkan ajaran dharma"

Keteladanan seorang ayah dalam keluarga Hindu tidak cukup hanya diajarkan dengan teori dan kata-kata, melainkan harus diwujudkan dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain. Dalam Hindu, pengasuhan anak dan pendampingan remaja tidak dilakukan sembarangan, berdasarkan *(Manu Smṛti), Weda Smṛti*, dan tradisi Hindu Nusantara, terdapat tahapan pengasuhan dan kegiatan yang perlu dilakukan oleh ayah sesuai usia anak



Pengasuhan oleh ayah sesuai usia anak



1 Usia 0 – 5 tahun (*Bālya Āvasthā* / masa balita)

- Disebut masa *"lālaya"* yang artinya anak perlu untuk diberikan kasih sayang, kelembutan dan perhatian agar tumbuh rasa percaya diri serta membangun ikatan emosional dengan orang tua
- Orang tua terutama ayah perlu untuk menanamkan rasa aman, cinta kasih, dan kehangatan, dan belum waktunya untuk memberikan hukuman.
- Upacara keagamaan *(samskāra)* banyak dilakukan di fase ini (misalnya: upacara kelahiran, potong rambut pertama, dll.) untuk menyucikan dan mendidik jiwa anak sejak dini

2 Usia 6 – 15 tahun (*Kumāra* / masa belajar dan pembentukan disiplin)

- Disebut masa *"tāḍaya"* dimana anak mulai diajarkan disiplin, tata krama, etika, dan nilai dharma
- Peran ayah menjadi Ādi Guru (guru pertama) sangatlah diperlukan pada fase ini untuk mengajarkan dasar-dasar agama, sembahyang, serta nilai satya (kejujuran), ahimsa (tidak menyakiti), dan bhakti
- Ayah perlu untuk mulai memikirkan pendidikan formal dan non formal bagi anak namun dengan tetap didampingi oleh orang tua.





3 Usia 16 tahun ke atas (*Yauvana* / masa remaja – dewasa muda)

- Disebut masa *"mitravat ācara"* yang berarti di masa ini anak perlu diperlakukan seperti sahabat
- Ayah dapat berperan sebagai teman diskusi, pembimbing dan penasehat bukan lagi sebagai guru atau pengendali. Ayah perlu memberikan ruang untuk mengambil keputusan dan belajar mandiri namun tetap diawasi dan diarahkan sesuai ajaran *dharma*
- Pada usia ini anak juga perlu dipersiapkan gṛhastha āśrama (tahap kehidupan berumah tangga) dengan pemahaman tentang tanggung jawab, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan berkeluarga yang sehat yang mengacu pada ajaran agama Hindu dan 8 fungsi keluarga menurut Kemendukbangga/BKKBN

Contoh implementasi ayah teladan dalam kehidupan sehari-hari

A Membiasakan Sembahyang Bersama Anak-Anak

Ayah menjadi teladan spiritual dengan mengajak anak-anak rutin mengikuti sembahyang di rumah maupun di pura. Kebiasaan ini membangun ikatan batin antara ayah dan anak sekaligus menanamkan nilai bhakti sejak dini. Dengan duduk bersama di depan pelinggih, anak-anak belajar pentingnya disiplin, kesucian, dan makna hubungan manusia dengan Hyang Widhi.

B **Membangun komunikasi yang sehat antara ayah dan anak dengan memberi wejangan atau Dharma Wacana di Rumah**

Sebagai guru pertama di keluarga, ayah berperan memberi wejangan sederhana tentang dharma, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang. Wejangan bisa dilakukan saat makan malam, menjelang tidur, atau ketika anak menghadapi persoalan. Dengan cara ini, ajaran suci tidak hanya menjadi teori, tetapi terintegrasi dalam keseharian keluarga.

C **Mengajak Anak Terlibat Ngayah dan Berbakti di Pura**

Ayah menuntun anak untuk ikut serta dalam aktivitas ngayah di pura, banjar, atau kegiatan adat. Melalui pengalaman langsung ini, anak belajar arti kebersamaan (menyama braya), pengabdian, dan kerendahan hati. Keterlibatan ini juga menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi serta memperkuat identitas religius dan kultural mereka.

D **Menjadi Role Model dalam Etos Kerja, Tanggung Jawab, dan Pengendalian Diri**

Teladan terbesar seorang ayah tampak dari tindakannya. Dengan menunjukkan etos kerja yang tinggi, kesungguhan dalam menjalankan tanggung jawab, serta pengendalian diri dalam menghadapi emosi maupun godaan, ayah memberikan pelajaran hidup yang nyata kepada anak. Anak akan meniru bukan hanya dari nasihat, tetapi terutama dari apa yang ia lihat setiap hari dalam perilaku ayahnya.

E **Menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan keluarga**

Ayah juga perlu menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan waktu untuk keluarga. Karena sejatinya tugas ayah adalah mencari nafkah, sehingga penting untuk melaksanakan keduanya secara beriringan. Hal yang dapat dilakukan antara lain meluangkan waktu berkualitas dengan anak meskipun sibuk bekerja, mengajak anak bermain ketika pulang bekerja, memastikan anak selalu di dalam jangkauan ayah

F Menanamkan Nilai Nasionalisme

Ayah dapat menanamkan nilai nasionalisme pada anak dengan menunjukkan cinta tanah air melalui sikap disiplin, menghargai perbedaan, menjaga lingkungan, dan menghormati simbol negara. Ayah juga dapat menceritakan sejarah bangsa, tokoh pahlawan, serta perjuangan bangsa agar anak tumbuh dengan rasa bangga menjadi bagian dari Indonesia.



> **Apa yang dilakukan seorang ayah dalam membina putera dan puterinya akan berkesan dan terkenang sampai mereka dewasa nanti**



Bab V

Sosok ayah teladan dan tidak teladan menurut Agama Hindu

BAB V

Sosok ayah teladan dan tidak teladan menurut Agama Hindu

Dharma (kebenaran)

Ayah Teladan

Menjadi panutan, menegakkan kebenaran, memberi bimbingan moral (contoh: Yudhiṣṭhira, Rāma)

Ayah tidak teladan

Mengabaikan Dharma, membiarkan anak berbuat salah (contoh: Dhṛtarāṣṭra)

Artha (kesejahteraan)

Ayah Teladan

Memenuhi nafkah dengan cara *dharmika*, menjamin kesejahteraan keluarga (contoh: Pandu)

Ayah tidak teladan

Mengabaikan kebutuhan keluarga, atau mencari harta dengan cara tidak benar.

Kāma (Kasih sayang)

Ayah Teladan

Memberi kasih sayang yang seimbang dengan disiplin, mendidik dengan penuh cinta (contoh: Nanda, ayah asuh Kṛṣṇa).

Ayah tidak teladan

Kasih sayang buta tanpa arahan, memanjakan hingga anak jadi serakah (contoh: Dhṛtarāṣṭra kepada Duryodhana).

Mokṣa (Spiritualitas)

Ayah Teladan

Membimbing keluarga pada tujuan spiritual: sembahyang, yadnya, disiplin diri (contoh: Śiva sebagai ayah Gaṇeśa & Kārtikeya).

Ayah tidak teladan

Lalai memberi arah spiritual, hanya sibuk urusan duniawi.

Peran Sosial Budaya

Ayah Teladan

Melestarikan tradisi, mengajarkan susila, menjaga keharmonisan masyarakat.

Ayah tidak teladan

Menjadi contoh buruk, tidak peduli pada adat, bahkan bisa merusak keharmonisan

Warisan

Ayah Teladan

Mewariskan nilai luhur, kehormatan, dan teladan hidup.

Ayah tidak teladan

Mewariskan konflik, kelemahan moral, atau adharma.

Berdasarkan ajaran agama Hindu, ayah bukan hanya kepala keluarga melainkan guru utama bagi anak. Ayah teladan dalam agama Hindu dapat kita lihat melalui kedudukan Ayah dalam ***Dharmasastra dan Itihasa***.

Kedudukan Ayah dalam Dharmasastra

Dalam literatur Dharmasastra, ayah *(pitṛ)* menempati posisi yang sangat penting sebagai pembimbing moral, spiritual, dan sosial bagi keluarga. Ayah bukan hanya kepala rumah tangga secara lahiriah, tetapi juga penuntun dalam pelaksanaan dharma. Beberapa penegasan dalam Dharmasastra:

Manu Smṛti II.145

"upādhyāyān daśācārya ācāryāṇāṃ śataṃ pitā sahasraṃ tu pitṝn mātā gauraveṇātiricyate"

Artinya:

"Ibu, ayah, dan guru harus dihormati melebihi segalanya, sebab mereka adalah penyebab utama dari keberadaan dan pengetahuan seorang anak."



Ayah dipandang sebagai sosok yang wajib dihormati karena darinya anak memperoleh hidup dan tuntunan pengetahuan

Manu Smṛti IX.3

"pitā rakṣati kaumāre bhartā rakṣati yauvane rakṣanti sthavire putrā na strī svātantryamarhati"

Artinya:
"Ayah melindungi anak-anak pada masa kanak-kanak, guru pada masa belajar, dan suami melindungi wanita sepanjang hidupnya."

Ayah berfungsi sebagai pelindung utama anak-anak sebelum mereka mandiri

Yajnavalkya Smṛti I.85

"Ayah adalah dharma-guru pertama bagi anak-anaknya."

Dengan demikian, dalam *Dharmasastra*, kedudukan ayah menekankan pada perlindungan, pendidikan, dan bimbingan moral-spiritual.



Implementasi Kisah Ayah Teladan dalam Mitologi Agama Hindu

Ayah teladan dalam ajaran Hindu adalah ayah yang mampu menjalankan *Catur Puruṣārtha* empat tujuan hidup utama, yaitu *Dharma, Artha, Kāma,* dan *Mokṣa* secara seimbang. Seorang ayah menjadi panutan keluarga bukan hanya lewat kata-kata, tetapi juga melalui contoh nyata yang selaras dengan ajaran suci, *Itihāsa, Purāṇa*, maupun mitologi Hindu.

A Dharma (Kebenaran / Kewajiban Moral)

Ayah teladan adalah yang menegakkan kebenaran, disiplin, dan etika dalam keluarga.

Contoh dari *Itihāsa*

Yudhiṣṭhira adalah putra sulung Pandu dan Kuntī, serta raja Hastināpura setelah perang besar Kurukṣetra. Ia dikenal dengan sebutan Dharmarāja, karena kehidupannya selalu berlandaskan pada Dharma (kebenaran dan keadilan).

Sebagai ayah, Yudhiṣṭhira memiliki putra bernama Prativindhya dari istrinya, Draupadī. Meskipun perjalanan hidupnya dipenuhi cobaan – terusir dari kerajaan, hidup dalam pengasingan, dan perang besar – ia tetap menunjukkan sikap bijaksana, sabar, dan penuh pengendalian diri di hadapan keluarganya.

- Ia menanamkan nilai kejujuran dan kebenaran kepada anak-anak Pandawa, meski berada dalam penderitaan
- Ia menjadi teladan moral, selalu mengutamakan Dharma daripada kepentingan pribadi
- Ia mengajarkan kesabaran, pengendalian diri, dan keadilan yang kelak menjadi warisan rohani bagi generasi berikutnya.

Dalam kisahnya, Yudhiṣṭhira bukan hanya ayah bagi putranya sendiri, tetapi juga menjadi figur ayah rohani bagi adik-adiknya (Bhīma, Arjuna, Nakula, Sahadeva), serta pemimpin dan pelindung bagi rakyat Hastināpura



Nilai teladan dari Yudhiṣṭhira sebagai ayah

- Menegakkan dharma meski harus berkorban
- Menjadi teladan kesabaran dan kebijaksanaan
- Mendidik anak dan keluarga bukan hanya dengan kata, tetapi dengan perilaku

Contoh dari *Purāṇa / Mitologi*

Rāma (Rāmāyaṇa) dikenal sebagai Maryādā Puruṣottama, manusia utama yang sempurna dalam menegakkan Dharma. Sebagai Ayah, ia adalah teladan ideal yang menunjukkan keseimbangan antara kewajiban pribadi, keluarga, dan negara.

Peran Rāma sebagai Ayah

- Pelindung dan penjaga dharma keluarga
- Rāma melindungi istrinya, Sītā, serta anak-anaknya, Lava dan Kuśa.

Walau harus mengambil keputusan berat (mengasingkan Sītā demi menjaga nama baik kerajaan), hal itu dilakukan sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai raja sekaligus ayah yang ingin anak-anaknya tumbuh dalam lingkungan yang bersih dari fitnah.

Peran Rāma Pengorbanan Demi Keluarga dan Negara

Sebagai ayah dan raja, Rāma menunjukkan bahwa seorang kepala keluarga tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga Dharma yang lebih luas, yakni kesejahteraan rakyat dan keluhuran nama keluarga.



Nilai teladan dari Rāma sebagai ayah

- Menempatkan kebenaran dan kehormatan di atas segalanya
- Menjaga kesejahteraan keluarga dan rakyat
- Menunjukkan cinta kasih kepada Sītā serta kasih sayang mendalam kepada Lava dan Kuśa.
- Menuntun keluarga menuju kehidupan yang suci dan dekat dengan Tuhan.

B Artha (Kesejahteraan / Nafkah)

Ayah teladan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan cara yang benar dan dharmika

Contoh dari *Itihāsa*



Pandu (ayah Pandawa dalam Mahābhārata) → Pandu adalah raja Hastināpura, ayah dari Pandawa (Yudhiṣṭhira, Bhīma, Arjuna, Nakula, Sahadeva). Ia dikenal sebagai raja yang bijaksana, adil, dan mampu menata kesejahteraan rakyatnya.

Peran Pandu dalam *Artha* (Kesejahteraan Duniawi)

- Pemimpin yang adil dan mensejahterakan rakyat

  Pandu memimpin kerajaan dengan kebijaksanaan, menegakkan hukum, serta memastikan kesejahteraan ekonomi dan keamanan negeri. Ia menekankan bahwa Artha (kekayaan/kemakmuran) harus dicapai dengan jalan Dharma, bukan keserakahan

- Menjamin Masa Depan Anak-Anaknya

  Walau terkena kutukan dan harus mengasingkan diri, Pandu tetap memikirkan masa depan anak-anaknya. Ia berupaya agar Pandawa lahir dan memiliki hak atas kerajaan, sehingga anak-anaknya tidak kehilangan kesejahteraan duniawi maupun kedudukan yang seharusnya mereka warisi.

- Menjamin Masa Depan Anak-Anaknya

  Pandu tidak sempat lama membesarkan Pandawa, tetapi ia meninggalkan warisan kerajaan, kehormatan, dan hak atas tahta. Warisan ini menjadi dasar kesejahteraan Pandawa ketika kembali ke Hastināpura.

C Kāma (Kasih Sayang / Cinta Kasih yang Luhur)

Ayah teladan tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga memberikan kasih sayang, perhatian, dan waktu untuk istri serta anak-anak.

Contoh dari *Rāmāyaṇa*



Dhṛtarāṣṭra adalah raja Hastināpura, ayah dari seratus Kurawa. Ia dikenal sebagai sosok ayah yang sangat penyayang, namun kasih sayangnya sering kali tidak seimbang karena lebih condong kepada putra sulungnya, Duryodhana.

Kasih sayang sebagai naluri ayah

Dhṛtarāṣṭra sangat mencintai anak-anaknya. Rasa sayang ini wajar dan merupakan bentuk Kāma yang luhur, yaitu cinta seorang ayah terhadap keturunannya dan Ia ingin melihat putra-putranya bahagia, berkuasa, dan berjaya.

Kasih sayang yang kurang seimbang

Namun kasih sayangnya menjadi kelekatan berlebihan (moha). Ia membiarkan perilaku salah Duryodhana, menutup mata terhadap kebenaran, dan tidak mendidiknya dengan tegas.

Pelajaran Spiritualitas

Dalam Hindu, Kāma yang benar adalah kasih sayang yang mendukung Dharma, membawa kebahagiaan duniawi sekaligus spiritual dan Kasih sayang Dhṛtarāṣṭra yang buta oleh cinta kepada Duryodhana justru membawa kehancuran keluarga dan kerajaan.

D Mokṣa (Pembebasan / Tujuan Spiritual)

Ayah teladan mengarahkan keluarganya bukan hanya pada urusan duniawi, tetapi juga pada tujuan tertinggi: kebahagiaan rohani dan penyatuan dengan Brahman.

Contoh dari *Mahābhārata*

Bhīṣma adalah simbol *Mokṣa* dalam Mahābhārata yang menunjukkan bahwa mokṣa dicapai lewat dharma, pengendalian diri, kesetiaan, dan kesadaran rohani. Mokṣa bukan sekadar akhir hidup, tetapi hasil dari perjalanan panjang penuh disiplin dan pengabdian pada kebenaran.



Contoh dari *Purāṇa*

Dalam *Purāṇa*, Śiva tidak hanya dipandang sebagai dewa pelebur *(pralaya),* tetapi juga sebagai Guru Agung *(Ādi Guru)* yang membimbing anak-anaknya, Gaṇeśa dan Kārtikeya untuk memahami hakikat hidup dan tujuan tertinggi, yaitu Mokṣa.

Śiva dan Gaṇeśa: Ajaran tentang Mokṣa melalui Kebijaksanaan

Ada kisah dalam Śiva Purāṇa ketika Śiva menguji siapa yang paling pantas mendapat buah pengetahuan (atau kadang disebut buah amṛta, atau lingga suci).

Tugasnya: mengelilingi tiga dunia (lokatraya). Kārtikeya langsung pergi terbang dengan tunggangannya (merak). Gaṇeśa, dengan penuh kebijaksanaan, hanya mengelilingi Śiva dan Pārvatī, karena bagi dia orang tua adalah dunia, sumber segalanya. Śiva tersenyum, mengajarkan bahwa Mokṣa bukan dicapai lewat perjalanan luar, melainkan lewat kesadaran batin dan bhakti kepada orang tua dan Tuhan. Maknanya: Gaṇeśa menjadi simbol kebijaksanaan (jñāna) yang menuntun jiwa menuju Mokṣa.

Contoh dari Purāṇa

Śiva dan Kārtikeya: Ajaran tentang *Mokṣa* melalui *Tapasya* dan *Dharma*

Kārtikeya (Skanda, Murugan) adalah dewa perang, putra Śiva yang lain.la digambarkan sebagai ksatria agung yang menegakkan Dharma, membinasakan asura Tārakāsura. Dalam Skanda Purāṇa, Śiva menekankan pada Kārtikeya bahwa Kekuasaan, kemenangan, dan kejayaan hanyalah sarana, bukan tujuan akhir. Tujuan hidup sejati adalah mokṣa, pencapaian penyatuan dengan Brahman, yang hanya bisa didapat lewat disiplin (yoga), tapa, dan dharma. Dengan demikian, Kārtikeya menjadi simbol keberanian dan disiplin spiritual yang menuntun jiwa menuju pembebasan.

Nilai Mokṣa dari Peran Śiva sebagai Ayah

Dari kedua kisah anaknya, Śiva memberikan dua jalan menuju Mokṣa



- Melalui kebijaksanaan (Jñāna-mārga) ditunjukkan lewat Gaṇeśa.
- Melalui tindakan dharma dan tapas (Karma-Yoga & Rāja-Yoga) ditunjukkan lewat Kārtikeya.
- Śiva sebagai ayah mengajarkan bahwa Mokṣa dapat ditempuh dengan jalan berbeda, sesuai dengan sifat dan dharma setiap jiwa, namun semuanya bermuara pada Tuhan.
- Memberi pelajaran spiritual mendalam kepada anak-anaknya, mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati bukan dari keduniawian, tetapi dari kedekatan dengan Tuhan.



Bab VI

Tantangan ayah di zaman modern

BAB VI

Tantangan Ayah di Zaman Modern



Peran ayah dalam keluarga Hindu pada era modern menghadapi dinamika yang semakin kompleks. Perubahan zaman dan gaya hidup telah membawa pergeseran nilai serta pola hubungan dalam keluarga. Jika dahulu ayah dipandang sebagai figur sentral yang otoritatif, kini perannya dituntut lebih fleksibel, mampu menyeimbangkan antara kewibawaan, kedekatan emosional, dan keterbukaan dalam berdialog dengan anak-anak. Modernisasi juga memunculkan gaya hidup yang lebih individualis, yang dapat melemahkan kebersamaan dalam keluarga bila tidak diantisipasi dengan bijak.

Selain itu, muncul tantangan moral, ekonomi, dan teknologi yang semakin beragam. Tantangan moral hadir dalam bentuk melemahnya ikatan sosial, derasnya pengaruh budaya populer, serta menurunnya rasa hormat terhadap nilai tradisional. Secara ekonomi, ayah dituntut untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga mampu mengimbangi gaya hidup modern yang sering kali konsumtif. Sedangkan dari sisi teknologi, kehadiran media sosial dan dunia digital memberi peluang besar untuk kemajuan, namun juga risiko berupa kecanduan, penyalahgunaan informasi, dan hilangnya kontrol terhadap anak jika tidak diarahkan dengan tepat.

Dalam menghadapi situasi ini, seorang ayah Hindu tetap bisa menjadi teladan di era digital dengan berpegang teguh pada dharma sebagai landasan hidup. Ayah perlu mengedepankan komunikasi terbuka dan penuh kasih sayang, membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi secara bijak, serta mengajarkan kesederhanaan di tengah arus materialisme. Keteladanan itu ditunjukkan melalui sikap disiplin, kejujuran, pengendalian diri, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan adat seperti sembahyang, ngayah, dan yadnya. Dengan demikian, meski hidup di era yang penuh perubahan, ayah tetap menjadi figur kuat yang menuntun keluarga untuk tetap sejalan dengan nilai-nilai Hindu, menjaga keharmonisan rumah tangga, serta mengarahkan anak-anak agar tetap teguh pada dharma

Dan pada zaman modern ini seorang Ayah wajib mengembangkan tiga kecerdasan utama ***IQ, EQ, dan SQ*** dalam cahaya ajaran Hindu, yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan kebijaksanaan hidup:



IQ (Intellectual Quotient) – Kecerdasan Intelektual

Dalam Hindu, kecerdasan intelektual disebut buddhi, dan merupakan anugerah dari Dewa Saraswati, dewi ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Motivasi untuk ayah



Sebagai ayah, engkau adalah guru pertama bagi anak-anakmu. Tajamkan buddhi-mu dengan belajar, membaca kitab suci seperti Bhagavad Gita dan Upanishad, serta berpikir kritis. Jadilah teladan dalam pencarian ilmu, karena anak-anak akan meniru semangatmu dalam belajar. "Buddhi yoga" adalah jalan menuju kebijaksanaan yang tidak hanya cerdas, tapi juga bijak.



Contoh Afirmasi Kecerdasan Intelektual (IQ) – Buddhi

"Hari ini aku belajar dengan penuh semangat. Aku membuka pikiranku untuk kebijaksanaan, seperti Arjuna yang mendengarkan Gita dengan hati terbuka. Aku adalah pembelajar seumur hidup."



EQ (Emotional Quotient) – Kecerdasan Emosional

Dalam ajaran Hindu, pengendalian emosi dan kasih sayang adalah bagian dari bhakti dan dharma. Kecerdasan emosional tumbuh melalui latihan kesabaran, empati, dan cinta tanpa syarat.

Motivasi untuk ayah



Sebagai pelindung keluarga, ayah perlu menjadi jangkar emosi. Latihlah hati untuk tetap tenang dalam badai, dan lembut dalam cinta. Tunjukkan kasih sayang dan pengertian, karena itu adalah bentuk tertinggi dari kekuatan. "Seorang ayah yang mampu mengendalikan amarahnya adalah seperti Shiva yang menenangkan api dalam dirinya demi kedamaian dunia."



Contoh Afirmasi Kecerdasan Intelektual (IQ) – Buddhi

"Aku hadir sepenuhnya untuk keluargaku. Aku meresapi cinta dan kesabaran seperti Rama kepada Sita dan Lakshmana. Aku memilih kelembutan sebagai kekuatanku."

SQ (Spiritual Quotient) – Kecerdasan Spiritual

Dalam Hindu, kecerdasan spiritual adalah jalan menuju moksha—pembebasan jiwa. Ini melibatkan kesadaran diri, hubungan dengan Tuhan, dan hidup sesuai dharma.

Motivasi untuk ayah

Sebagai pemimpin spiritual dalam keluarga, ayah memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai dharma, karma, dan bhakti. Jadikan setiap tindakan sebagai persembahan kepada Tuhan. Dengan meditasi, doa, dan pelayanan, ayah membimbing keluarga menuju kehidupan yang bermakna. "Ayah yang hidup dalam kesadaran Tuhan adalah cahaya yang menuntun keluarganya keluar dari kegelapan."

Contoh Afirmasi Kecerdasan Spiritual (SQ) – Dharma & Atma

“Aku adalah jiwa yang terhubung dengan Tuhan. Setiap tindakan hari ini adalah persembahan kepada-Nya. Aku menjalani dharma-ku sebagai ayah dengan penuh kesadaran dan kasih.”



> **Dalam ajaran Hindu, ayah bukan hanya pencari nafkah, tapi juga penjaga kebijaksanaan, kasih, dan spiritualitas. Dengan menyeimbangkan IQ, EQ, dan SQ, seorang ayah menjadi karma yogi—pejuang kehidupan yang bertindak dengan cinta dan kesadaran.**



Bab VII

Penutup

BAB VII
Penutup



Peran ayah dalam ajaran Hindu menempati posisi yang sangat penting, tidak hanya sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai guru pertama, pembimbing spiritual, sekaligus pelindung keluarga. Ayah merupakan teladan yang menghadirkan nilai-nilai dharma dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesusilaan, kasih sayang, maupun pengorbanan. Dalam perspektif Hindu, ayah adalah representasi dari kekuatan Brahma yang mencipta dan membimbing, sehingga keberadaannya menentukan arah dan kualitas perjalanan hidup keluarga.

Oleh karena itu, kepada para ayah diharapkan mampu menjadi teladan sejati, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Keteladanan tidak hanya diwujudkan dalam ucapan, tetapi terutama melalui tindakan nyata: membiasakan sembahyang bersama anak, memberi wejangan, membangun keharmonisan rumah tangga, serta menampilkan etos kerja dan pengendalian diri. Dengan demikian, seorang ayah tidak hanya mencetak generasi yang cerdas, tetapi juga berbudi luhur dan berpegang teguh pada nilai dharma.

Harapan besar dari semua ini adalah terwujudnya keluarga Hindu yang harmonis, berkarakter, dan berlandaskan dharma, sehingga mampu menjadi pilar kokoh bagi masyarakat. Dari keluarga yang kuat dan penuh keteladanan, akan lahir generasi penerus yang mampu menjaga, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai luhur agama Hindu di tengah tantangan zaman modern.